

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkong merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia yang dapat menekan konsumsi padi. Umbi yang dihasilkan dari tanaman singkong diketahui mengandung tinggi karbohidrat akan tetapi kandungan proteinnya sedikit. Maka dari itu umbi dari tanaman singkong dapat menjadi pengganti padi yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia (Rahmadani *et al.*, 2018). Kabupaten Gunungkidul jika dilihat dari topografinya lebih cocok ditanami tanaman palawija seperti umbi-umbian dan diketahui bahwa singkong merupakan produksi terbesar diantara jenis tanaman lainnya yaitu dengan produktifitas 13,61 ton/ha (Indardi, 2018). Tanaman pangan yang paling banyak ditanam di daerah Gunungkidul yaitu tanaman singkong yaitu dengan hasil produksi sebesar 844,77 ton pada tahun 2014 (Wicaksono & Hidayati, 2015).

Tanaman singkong menunjukkan toleransi yang sangat tinggi terhadap kondisi yang kurang menguntungkan ataupun di lahan marjinal yang tidak subur. Sehingga tanaman singkong dapat dibudidayakan di lahan yang kurang menguntungkan seperti di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan salah satu sentra produksi singkong di Yogyakarta yang daerah tersebut terkenal sangat gersang. Budidaya singkong di Gunungkidul pada umumnya tidak dilakukan perawatan secara tepat, tidak seperti tanaman lain. Hal tersebut dapat meyebabkan risiko tertular penyakit menjadi lebih tinggi (Aisyah *et al.*, 2020). Pada tahun 2015 hingga 2016 luas panen singkong mengalami penurunan yaitu dari 50.415 ha menjadi 48.154 ha yang artinya prosuksi singkong juga menurun (BPS Gunungkidul, 2016). Singkong *non-mocaf* merupakan singkong yang tidak beracun. Singkong *non-mocaf* mengandung karbohidrat sebesar 90,46% dan layak dikonvesi menjadi gula reduksi ataupun etanol (Hargono, 2019). Namun, singkong *non-mocaf* mengandung HCN <100 mg/kg berat segar umbi (Diniyah *et al.*, 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan hasil produksi budidaya singkong menurun yaitu adanya serangan hama dan penyakit. Sekarang ini banyak jenis hama maupun penyakit membutuhkan cara penanggulangan berbeda. Kurangnya sumber informasi ataupun sosialisasi tentang gejala hama maupun penyakit yang menyerang tanaman singkong serta cara penanggulangan hama maupun penyakit secara baik dan benar (Kuswaya *et al.*, 2018). Penyakit hawar pada tanaman singkong di daerah Gunungkidul memiliki tingkat insidensi yang tinggi (Huzaeni, 2021). Penyakit hawar bakteri di Indonesia yang mengakibatkan mati pucuk mampu menurunkan hasil umbi sekitar 4,5% (Nunung & Suhendar, 1992). Secara umum hawar bakteri pada awalnya adalah penyakit yang penting dan merugikan, namun dengan penyuluhan hasil penelitian dan dengan berkembangnya penelitian, setelah dipertimbangkan yaitu bahwa penyakit hawar tidak begitu merugikan (Harnowo *et al.*, 2016). Salah satu singkong varietas *non-mocaf* yang tahan terhadap hawar bakteri yaitu Adira 1 dan varietas yang agak tahan CBB (*Cassava Bacterial Blight*) yaitu UJ-3, UJ-5 (Sundari, 2010). Berdasarkan permasalahan tersebut, studi lanjutan dibutuhkan untuk mengevaluasi dampak infeksi hawar terhadap kualitas dan kuantitas umbi pada sejumlah kultivar lokal singkong *non-mocaf* di Gunungkidul.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana dampak penyakit hawar terhadap kualitas dan kuantitas umbi pada berbagai kultivar lokal singkong *non-mocaf*?
2. Kultivar lokal singkong manakah yang memperlihatkan penurunan kualitas dan kuantitas umbi paling parah akibat serangan hawar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi dampak penyakit hawar bakteri terhadap kualitas dan kuantitas umbi.
2. Mengidentifikasi kultivar lokal yang tahan dan rentan terhadap serangan hawar bakteri berdasarkan besar kecilnya penurunan kualitas dan kuantitas yang diakibatkan.